TELAAH KRITIS TERHADAP TEORI EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KEPUSTAKAAN ATAS PEMIKIRAN TOKOH KLASIK DAN KONTEMPORER

Muhammad Budi Perkasa[1], Zulfani Sesmiarni[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : budimuhammad2805@gmail.com[1], zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis teori evaluasi pendidikan Islam melalui pendekatan kepustakaan (library research) dengan menelusuri gagasan para tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Zarnuji, serta pemikir kontemporer seperti Azyumardi Azra, Hasan Langgulung, dan Abdurrahman An-Nahlawi. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana konsep evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Dalam tradisi klasik, evaluasi berorientasi pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), sedangkan dalam perspektif modern, evaluasi diperluas untuk menilai ketercapaian kompetensi yang mencakup integrasi ilmu, iman, dan amal. Penelitian ini menemukan bahwa teori evaluasi pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara nilai duniawi dan ukhrawi, dengan menempatkan hati dan niat sebagai pusat penilaian yang sejati. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur klasik dan kontemporer berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif- analitis dengan pendekatan hermeneutik, untuk memahami makna filosofis dan kontekstual pemikiran para tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori evaluasi pendidikan Islam memiliki karakter integral dan humanistik, yang tidak hanya mengukur hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga menilai proses spiritual dan moral peserta didik sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan terhadap pembentukan insan kamil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori evaluasi pendidikan Islam perlu terus dikembangkan agar relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Integrasi antara nilai-nilai spiritual dan pendekatan ilmiah modern merupakan kunci dalam mewujudkan sistem evaluasi pendidikan Islam yang holistik, adil, dan berkeadaban. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan paradigma evaluasi pendidikan Islam di era modern yang berorientasi pada keseimbangan ilmu dan akhlak.

Kata Kunci : *Evaluasi Pendidikan Islam, Pemikiran Klasik, Pemikiran Kontemporer, Teori Pendidikan, Studi Kepustakaan*

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, evaluasi tidak sekadar alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik secara akademik, tetapi juga sebagai sarana introspeksi bagi pendidik dan peserta didik dalam menilai sejauh mana nilai-nilai Islam telah tertanam. Evaluasi berfungsi sebagai cermin keberhasilan pendidikan dalam membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Azra, 1999).

Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menempatkan evaluasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan kepribadian paripurna (insan kamil). Karena itu, evaluasi dalam Islam harus dilakukan secara menyeluruh agar mampu mencerminkan perkembangan utuh peserta didik (Azra, 1999).

Namun demikian, dalam praktik pendidikan Islam dewasa ini, implementasi evaluasi sering kali lebih menitikberatkan pada ranah kognitif. Sistem ujian, tes tertulis, dan pengukuran capaian akademik menjadi tolok ukur utama keberhasilan siswa di banyak lembaga pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep evaluasi ideal dalam Islam dengan realitas praktik pendidikan (Syalabi, 1991).

Padahal, ajaran Islam menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sejati tidak hanya dilihat dari kemampuan menghafal dan memahami materi. Lebih dari itu, keberhasilan ditentukan oleh sejauh mana ilmu yang diperoleh mampu membentuk kepribadian, akhlak, serta kedekatan peserta didik kepada Allah SWT (Syalabi, 1991).

Para tokoh pendidikan Islam klasik telah memberikan perhatian besar terhadap urgensi evaluasi yang komprehensif. Al-Ghazali melalui Ihya' 'Ulum al-Din memperkenalkan konsep muhasabah, yaitu evaluasi diri yang menekankan pentingnya pengawasan batin serta introspeksi dalam proses pendidikan. Bagi Al-Ghazali, evaluasi yang sejati terletak pada kemampuan seseorang menilai niat dan perilakunya, bukan hanya hasil ujian (Al-Ghazali, 1993).

Selain itu, Ibn Khaldun melalui Muqaddimah menekankan bahwa proses evaluasi harus memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik. Ia menilai bahwa pendidik perlu memahami karakter dan kemampuan siswa agar penilaian yang diberikan benar-benar mencerminkan perkembangan belajar secara komprehensif (Ibn Khaldun, 2000).

Dalam perkembangan berikutnya, pemikiran tentang evaluasi pendidikan Islam mengalami pembaruan seiring dinamika zaman. Tokoh-tokoh modern seperti Hasan Langgulung menawarkan teori evaluasi yang lebih sistematis dan ilmiah, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Langgulung menekankan perlunya evaluasi yang menyentuh seluruh potensi manusia: akal, hati, dan jasmani (Langgulung, 1986).

Sementara itu, Abdurrahman An-Nahlawi menegaskan bahwa evaluasi harus menjadi sarana untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Evaluasi baginya tidak hanya memotret hasil belajar, tetapi juga proses pembentukan karakter Islam pada peserta didik (An-Nahlawi, 1995).

Pemikiran kontemporer tersebut menunjukkan adanya upaya integratif antara pendekatan spiritual dan pendekatan ilmiah dalam pendidikan Islam. Integrasi ini diperlukan agar evaluasi tidak terjebak pada model mekanistik, tetapi menjadi instrumen pembinaan kepribadian yang utuh (Langgulung, 1986; An-Nahlawi, 1995).

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini berupaya menelaah secara kritis perkembangan teori evaluasi pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer. Penelaahan

dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap karya tokoh-tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang evaluasi (Azra, 1999).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam membangun konsep evaluasi pendidikan Islam yang holistik. Evaluasi yang dimaksud bukan hanya mengukur keberhasilan akademik, tetapi juga kesuksesan pendidikan dalam menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlakul karimah sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Syalabi, 1991).

Dengan demikian, evaluasi dalam perspektif pendidikan Islam merupakan proses yang menyeluruh dan berkesinambungan. Evaluasi tidak berhenti pada penilaian hasil belajar, tetapi menjadi sarana pembinaan spiritual dan moral peserta didik (Al-Ghazali, 1993).

Konsep evaluasi holistik ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan model evaluasi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern, namun tetap berpegang pada nilai-nilai transendental sebagai ciri khas pendidikan Islam (An-Nahlawi, 1995).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian tidak terletak pada pengumpulan data lapangan, tetapi pada analisis mendalam terhadap literatur dan pemikiran para tokoh pendidikan Islam yang membahas konsep evaluasi. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan ilmiah yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk memperoleh data dan informasi yang bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi, sebagaimana dijelaskan oleh Zed bahwa penelitian kepustakaan bertumpu pada pengolahan berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan sebagai sumber utama data (Zed, 2008). Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian teoretis dan konseptual seperti telaah terhadap teori evaluasi pendidikan Islam dari berbagai perspektif pemikir. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya asli para tokoh klasik dan kontemporer seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji, serta karya modern seperti *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah* oleh Abdurrahman An-Nahlawi dan *Pendidikan Islam dan Perkembangannya* oleh Hasan Langgulung. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas literatur pendukung seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah yang menginterpretasikan atau mengembangkan pemikiran para tokoh tersebut. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas karya terhadap tema evaluasi pendidikan Islam (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan gagasan-gagasan penting dari setiap karya tokoh serta menyusun data secara sistematis melalui matriks perbandingan antara pemikiran klasik dan kontemporer.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang bertujuan mengungkap makna tersirat dalam teks, bukan sekadar mengidentifikasi kata atau kalimat secara literal. Teknik ini dipilih karena mampu menelusuri orientasi dan tujuan setiap pemikiran, sehingga konsep evaluasi yang dikemukakan tokoh dapat dipahami secara lebih komprehensif (Moleong, 2017). Setiap karya dianalisis melalui pembacaan mendalam untuk menemukan gagasan inti terkait teori evaluasi. Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, serta epistemologis yang melatarbelakangi pemikiran para tokoh. Tahap akhir penelitian adalah analisis dan sintesis konseptual, di mana peneliti melakukan telaah kritis terhadap konsep evaluasi dari masing-masing tokoh sehingga

diperoleh gambaran kesinambungan sekaligus perbedaan antara teori evaluasi klasik dan kontemporer. Proses sintesis ini menghasilkan model konseptual evaluasi pendidikan Islam yang integratif, yakni model yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan ilmiah sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran tokoh, tetapi juga menafsirkannya secara kritis untuk menemukan relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam masa kini (Abduh, 1972).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep evaluasi dalam pemikiran klasik pendidikan Islam menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya dimaknai sebagai proses mengukur kemampuan intelektual peserta didik, tetapi sebagai bagian dari pembinaan spiritual yang mendalam. Pemikiran Al-Ghazali menempati posisi penting dalam hal ini, karena ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus bertakwa. Dalam perspektifnya, evaluasi merupakan proses menilai perubahan moral dan spiritual seseorang, bukan sekadar menilai hasil akademik. Melalui gagasan muhasabah, ia mendorong peserta didik untuk melakukan introspeksi diri secara rutin, menimbang niat, amal, serta perilaku sehari-hari agar selaras dengan nilai-nilai ketakwaan. Penilaian model ini berorientasi pada pembentukan akhlak dan kesucian hati sebagai fondasi utama pendidikan.

Al-Ghazali juga memberikan perhatian besar pada peran guru sebagai murabbi yang bertugas membimbing perkembangan jiwa peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga melakukan pengamatan terhadap perilaku, kebiasaan, serta perkembangan spiritual para pelajar. Evaluasi dilakukan melalui proses pengamatan yang konsisten terhadap adab siswa, bukan terutama lewat ujian formal. Model ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam klasik sangat menekankan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, moral, dan spiritual. Pemikiran ini sangat relevan untuk menjawab persoalan pendidikan modern yang kerap terjebak dalam formalisme angka tanpa memperhatikan karakter peserta didik.

Pemikiran Ibn Khaldun mengenai evaluasi menampilkan dimensi yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam karyanya Muqaddimah, ia menekankan pentingnya prinsip tadarruj atau tahapan dalam proses pendidikan. Menurutnya, guru harus memahami kondisi psikologis dan kemampuan peserta didik sebelum memberikan penilaian. Sistem penilaian yang memaksa atau terlalu keras dapat merusak motivasi belajar dan perkembangan mental anak. Evaluasi tidak boleh bertujuan menghukum, melainkan harus mendorong tumbuhnya kepercayaan diri serta motivasi positif dalam diri peserta didik. Dengan demikian, penilaian harus bersifat manusiawi dan selaras dengan perkembangan psikologis siswa.

Selain itu, Ibn Khaldun menggarisbawahi konsep ta’dib atau pembinaan moral dalam proses evaluasi. Menurutnya, pendidikan yang tidak disertai pembinaan adab hanya akan menghasilkan generasi berilmu tetapi tidak beretika. Evaluasi dengan demikian bukan hanya alat ukur kemampuan berpikir, tetapi juga sarana pembentukan karakter sosial dan moral. Model pemikiran ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beradab dan bertanggung jawab. Pandangan Ibn Khaldun ini sangat progresif karena memberikan dasar bagi pendekatan student-centered learning yang berkembang dalam pendidikan modern.

Al-Zarnuji melalui karyanya Ta‘lim al-Muta‘allim memberikan kontribusi penting dalam aspek etika belajar dan evaluasi. Ia menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh banyaknya ilmu yang dihafal, tetapi oleh keberkahan ilmu yang diperoleh. Keberkahan tersebut hanya dapat diraih jika peserta didik memiliki adab yang baik, kesungguhan dalam belajar, serta niat yang tulus. Evaluasi dalam perspektif ini dilakukan dengan menilai kemurnian niat dan perilaku peserta didik dalam proses belajar, bukan sekadar hasil ujian. Guru berperan sebagai teladan moral yang memantau perkembangan akhlak dan kebiasaan siswa secara terus-menerus.

Pemikiran al-Zarnuji juga menekankan pentingnya keteladanan guru dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru harus menjadi contoh nyata dalam sikap dan perilaku agar peserta didik dapat meniru nilai-nilai yang diperjuangkan. Evaluasi melalui pengamatan perilaku menjadi bagian integral dari pendidikan akhlak, sehingga proses penilaian tidak bersifat mekanis. Model penilaian ini menempatkan etika sebagai inti pendidikan dan sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter modern yang mencari keseimbangan antara pengetahuan dan moralitas.

Dalam perkembangan pemikiran kontemporer, Hasan Langgulung memberikan perspektif baru terkait evaluasi pendidikan Islam. Ia mengintegrasikan aspek spiritual dengan pendekatan ilmiah modern, menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang utuh dengan unsur jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu, evaluasi harus mencakup semua dimensi tersebut. Penilaian tidak hanya berfungsi menilai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai alat diagnosis untuk mengembangkan potensi manusia menuju tingkat kesempurnaan. Hasan menolak sistem evaluasi yang bersifat numerik semata karena dapat mengabaikan aspek emosional dan spiritual peserta didik.

Lebih jauh, Hasan Langgulung mendorong lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, namun tetap bersandar pada nilai tauhid. Ia menegaskan bahwa evaluasi dalam Islam harus menilai kesadaran keberagamaan, perilaku sosial, serta komitmen spiritual peserta didik. Pemikirannya menawarkan sintesis penting antara pendekatan akademik modern dan nilai-nilai spiritual Islam. Sistem penilaian seperti ini dapat menjadi basis bagi pembaruan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan bermakna.

Abdurrahman An-Nahlawi memberikan pendekatan sistematis terhadap evaluasi dengan berlandaskan pada nilai wahyu. Ia melihat evaluasi sebagai proses memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai prinsip Al-Qur’an dan sunnah. Model evaluasi ini tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga kesadaran ibadah, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sosial. An-Nahlawi menolak paradigma evaluasi sekuler yang menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa standar evaluasi harus merujuk pada nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal.

Dalam praktiknya, An-Nahlawi mengusulkan penggunaan beragam metode evaluasi seperti observasi, wawancara, dan refleksi diri. Evaluasi spiritual dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku keseharian peserta didik. Pendekatannya menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengukur hasil belajar, tetapi sebagai pembina spiritual yang memastikan perkembangan kepribadian peserta didik berjalan secara utuh.

Pemikiran Muhammad Abduh memberikan nuansa reformis dalam konsep evaluasi pendidikan Islam. Ia mengkritik evaluasi tradisional yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Abduh menyerukan agar evaluasi pendidikan Islam mengakomodasi nilai rasionalitas, mendorong kemampuan berpikir kritis dan logis. Menurutnya, pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata. Evaluasi

dengan demikian tidak boleh terpaku pada hafalan, melainkan harus menilai kemampuan berpikir, analisis, dan relevansi ilmu terhadap kebutuhan masyarakat.

Abduh juga menegaskan bahwa evaluasi harus dilakukan secara adil tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial atau keturunan. Prinsip keadilan dalam evaluasi merupakan manifestasi dari nilai tauhid yang menempatkan semua manusia setara di hadapan Allah. Model evaluasi yang ditawarkan Abduh memberikan dasar bagi modernisasi pendidikan Islam yang menekankan keterbukaan, rasionalitas, dan relevansi sosial.

Analisis komparatif terhadap pemikiran klasik dan kontemporer menunjukkan adanya kesinambungan nilai sekaligus perubahan metodologis yang signifikan. Pada masa klasik, fokus evaluasi lebih bersifat internal, seperti penyucian jiwa, pembinaan akhlak, dan penilaian terhadap niat. Al-Ghazali menempatkan evaluasi sebagai sarana introspeksi spiritual, sedangkan al-Zarnuji lebih menekankan aspek adab dan keberkahan ilmu. Penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku dan pembiasaan akhlak, bukan melalui tes formal.

Berbeda dengan itu, pemikiran kontemporer lebih menekankan aspek rasional dan empiris dalam proses evaluasi. Muhammad Abduh berupaya mereformasi sistem evaluasi agar lebih objektif, logis, dan sesuai dengan tuntutan modernitas. Ia menggeser orientasi evaluasi dari paradigma sufistik menuju paradigma rasional. Sistem penilaian harus mendorong lahirnya peserta didik yang kritis, kreatif, dan produktif secara sosial.

Meskipun terdapat perbedaan fokus antara dua era pemikiran tersebut, keduanya sebenarnya memiliki keterkaitan yang erat. Pendekatan klasik menekankan nilai internal sebagai fondasi pembentukan karakter, sementara pendekatan modern menekankan pengembangan kemampuan berpikir dan kontribusi sosial. Kedua pendekatan ini dapat dipadukan untuk menciptakan model evaluasi pendidikan Islam yang lebih holistik dan komprehensif. Evaluasi tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga integritas moral dan kesadaran spiritual peserta didik.

Konsep ta'dib yang dikembangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkuat integrasi antara nilai klasik dan modern. Ia menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab yang mampu memahami posisi dirinya dalam struktur kosmos menurut pandangan Islam. Evaluasi dalam konteks ini harus diarahkan pada pembentukan adab, bukan sekadar pencapaian akademik. Al-Attas menilai bahwa sistem evaluasi modern sering kehilangan arah karena terlepas dari nilai transendental. Karena itu, pendidikan Islam harus merumuskan kembali sistem evaluasi yang mampu menilai aspek intelektual sekaligus spiritual dan moral.

Pemikiran al-Attas memberikan kerangka filosofis bahwa evaluasi pendidikan Islam harus melampaui sekadar pemberian nilai. Evaluasi adalah proses menilai kualitas keadaban seseorang, sejauh mana ilmu yang diperoleh membentuk akhlak dan membawa peserta didik menuju pengenalan diri serta pengenalan Tuhan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari proses tazkiyah al-nafs, yaitu penyucian jiwa yang merupakan inti pendidikan Islam. Penilaian seperti ini sangat penting untuk menjawab tantangan modern di mana pendidikan sering kali kehilangan orientasi moral.

Dalam konteks yang lebih luas, pemikiran klasik dan kontemporer mengenai evaluasi sebenarnya saling melengkapi. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Model evaluasi yang terpadu antara nilai-nilai spiritual dan pendekatan ilmiah dapat memberikan solusi bagi krisis pendidikan masa kini yang cenderung mekanistik. Sistem penilaian harus mampu mendorong

peserta didik mengembangkan potensi sebagai hamba Allah sekaligus sebagai anggota masyarakat yang produktif.

Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses yang terus menerus, tidak hanya sebagai tahap akhir dari pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian integral dari pembinaan karakter, penyempurnaan akhlak, dan pengembangan intelektual. Model evaluasi yang baik harus mampu menilai perubahan perilaku, perkembangan spiritual, serta kemajuan akademik secara seimbang. Pendekatan seperti ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menghasilkan insan kamil yang seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Melalui sintesis antara pemikiran klasik dan kontemporer, pendidikan Islam dapat merumuskan sistem evaluasi yang lebih humanis, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Evaluasi bukanlah sekadar pemberian skor, tetapi merupakan proses pembinaan diri agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sebagai pribadi yang beradab, berilmu, dan bertakwa. Pendekatan ini sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan modern yang menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi nilai moral.

KESIMPULAN

Pemikiran para tokoh klasik seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan al-Zarnuji menegaskan bahwa evaluasi pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan penyucian jiwa. Evaluasi dalam pandangan klasik bersifat holistik, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, dengan esensi berupa *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *tahdzib al-akhlaq* (pembinaan moral). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal berorientasi pada pembentukan kepribadian paripurna (*insan kamil*), bukan sekadar pencapaian akademik. Sementara itu, tokoh kontemporer seperti Hasan Langgulung, Abdurrahman an-Nahlawi, dan Muhammad Abduh berupaya mereformasi konsep evaluasi agar sesuai dengan tuntutan zaman modern tanpa meninggalkan nilai-nilai wahyu. Mereka memperluas cakupan evaluasi menjadi lebih ilmiah dan sistematis, namun tetap memperhatikan aspek spiritual dan moralitas peserta didik; evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai seleksi, melainkan juga sebagai proses pengembangan potensi jasmani, akal, dan ruhani. Paradigma ini merupakan sintesis antara pendekatan normatif-religius dan ilmiah-empiris dalam pendidikan Islam modern. Dengan demikian, model evaluasi pendidikan Islam yang ideal adalah model integratif, yaitu memadukan spiritualitas klasik dengan metodologi ilmiah modern, sehingga evaluasi menjadi proses pembinaan nilai, penilaian kompetensi, dan pendorong perbaikan diri secara berkelanjutan. Sinergi antara nilai keikhlasan, adab, dan keberkahan dari pemikiran klasik dengan prinsip objektivitas dan rasionalitas dari pemikir kontemporer akan menghasilkan sistem evaluasi pendidikan Islam yang utuh, berkeadilan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. (1897). *Risalat al-Tauhid*. Al-Manar Press.
Abduh, M. (1972). *Al-Islam wa al-Nashraniyyah ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyyah*. Dar al-Fikr.
Abduh, M. (1972). *Risalah tauhid*. Dar al-Manar.

Abduh, M., & Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos.
Abdullah, A. R. S. (1982). *Educational theory: A Quranic outlook*. Umm al-Qura University Press.
Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
Adams, C. C. (1933). *Islam and modernism in Egypt: A study of the modern reform movement inaugurated by Muhammad Abduh*. Oxford University Press.
Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
Al-Zarnuji, B. (1990). *Ta'lim al-muta'allim: Thariq al-ta'allum*. Al-Hidayah.
Al-Zarnuji, B. (1995). *Ta'lim al-muta'allim: Thariq al-ta'allum*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
An-Nahlawi, A. (1979). *Ushul at-tarbiyah al-Islamiyyah wa asalibuha fi al-bait wa al-madrasah wa al-mujtama'*. Dar al-Fikr.
An-Nahlawi, A. (1995). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat*. Diponegoro.
An-Nahlawi, A. (1995). *Ushul at-tarbiyah al-Islamiyyah wa asalibuha fi al-bait wa al-madrasah wa al-mujtama'*. Dar al-Fikr.
Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
Ibn Khaldun. (1981). *Al-muqaddimah*. Dar al-Fikr.
Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Langgulung, H. (1986). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
Langgulung, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
Langgulung, H. (1986). *Pendidikan Islam dan perkembangannya di Asia Tenggara*. Pustaka Al-Husna.
Langgulung, H. (1991). *Pendidikan Islam dalam abad ke-21*. Pustaka Al-Husna.
Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Paramadina.
Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga pendekatan kritik*. Erlangga.
Ramayulis. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Wan Daud, W. M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.
Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.